

KOMBINASI RELAKSASI OTOT PROGRESIF DAN *SPIRITUAL MINDFULNESS* TERHADAP KECEMASAN PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK DI RUANG HEMODIALISA

***Trijati Puspita Lestari**, ²**Isni Lailatul Maghfiroh**, ³**Putri Indah Lestari**

^{1,2,3}Departemen Keperawatan Medikal Bedah, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas

Muhammadiyah Lamongan, Lamongan

*Email: trijati_puspita_lestari@umla.ac .id

Abstrak

Tujuan: Angka kejadian penyakit ginjal kronik diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya. Pasien hemodialisis sering mengalami kecemasan. Terapi farmakologi kecemasan dengan obat anti cemas (*anxiolytic*) dan non farmakologi dengan relaksasi otot, musik, murottal, *mindfulness*, serta aroma terapi. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* terhadap kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik di RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

Metode: Desain penelitian *Quasi Eksperimen* dengan *pretest-posttest with control group*. Populasi 190 pasien hemodialisis, sampel 66 pasien dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 33 kelompok perlakuan dan 33 kelompok kontrol serta direkrut dengan teknik *purposive sampling*. Kelompok perlakuan diberikan intervensi kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* 3 kali selama 2 minggu. Kelompok kontrol mendapatkan terapi standar. Penelitian dilakukan di ruang hemodialisa RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Instrumen penelitian Standar Operasional Prosedur (SOP) kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness*, alat ukurnya kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS)*. Kelompok perlakuan pre-tes sebelum intervensi dan post-tes hari ke-8. Kelompok kontrol pre-tes hari ke-2 dan post-tes hari ke-9 kemudian dianalisis uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney* ($\alpha \leq 0,05$).

Hasil: Hasil penelitian terdapat perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* pada kelompok perlakuan ($p=0,000$), terdapat perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol ($p=0,000$), terdapat perbedaan kecemasan pre-tes ($p=0,023$) kelompok perlakuan dan kontrol serta perbedaan kecemasan post-tes ($p=0,006$) kelompok perlakuan dan kontrol.

Simpulan: Kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* terbukti dapat menurunkan kecemasan lebih baik dibanding kelompok kontrol. Relaksasi otot progresif dapat merileksasikan ketegangan otot dan *spiritual mindfulness* dapat meningkatkan hormon endorfin dan menimbulkan ketenangan.

Kata kunci: Gagal ginjal, Hemodialisis, Kecemasan,

Abstract

Aim: Chronic kidney disease is a condition where kidney function decreases and cannot be recovered. Often patients undergoing hemodialysis therapy experience anxiety. The aim of the research was to determine the effect of a combination of progressive muscle relaxation and spiritual mindfulness on anxiety in patients with chronic kidney disease at RSUD Dr. Soegiri Lamongan.

Method: Quasi-experimental research design with pretest-posttest with control group. A population of 190 hemodialysis patients, a sample of 66 patients was divided into 2 groups, namely 33 treatment groups and 33 control groups and recruited using a purposive sampling technique. The treatment group was given a combination intervention of progressive muscle relaxation and spiritual mindfulness 3 times for 2 weeks. The control group received standard therapy. The research was conducted in the hemodialysis room at Dr. Soegiri

Lamongan. The research instrument is the Standard Operating Procedure (SOP), a combination of progressive muscle relaxation and spiritual mindfulness, the measuring tool is the Zung Self Rating Anxiety Scale (ZSAS) questionnaire. Pre-test treatment group before intervention and post-test on day 8. The control group on pre-test day 2 and post-test day 9 were then analyzed by Wilcoxon and Mann Whitney tests ($\alpha \leq 0.05$).

Result: The research results showed that there was a difference in anxiety before and after being given a combination of progressive muscle relaxation and spiritual mindfulness in the treatment group ($p=0.000$), there was a difference in anxiety before and after in the control group ($p=0.000$), there was a difference in pre-test anxiety ($p=0.023$) treatment and control groups as well as differences in post-test anxiety ($p=0.006$) between treatment and control groups.

Conclusion: The combination of progressive muscle relaxation and spiritual mindfulness was proven to reduce anxiety better than the control group. Progressive muscle relaxation can relax muscle tension and spiritual mindfulness can increase endorphins and induce calm

Keywords: kidney failure, Hemodialysis, Anxiety,

PENDAHULUAN

Masalah psikologis yang sering dialami pasien penyakit ginjal kronik adalah kecemasan. Kecemasan muncul karena prognosis penyakit ginjal kronik yang tidak bisa disembuhkan. Hal ini dapat menurunkan motivasi dan semangat pasien untuk hidup⁽¹⁾. Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 menyebutkan bahwa angka kejadian penyakit ginjal kronik secara menyeluruh mencapai 10% dari seluruh populasi dunia. Sedangkan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis diperkirakan mencapai 0,18% (1,5 juta pasien) dari 800 juta pasien penyakit ginjal kronik. Angka kejadiannya diperkirakan meningkat 8% setiap tahunnya⁽²⁾.

Berdasarkan pada Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan kasus penyakit ginjal kronik di Indonesia cukup tinggi mencapai pada angka 0,38% sekitar 713.783 pasien dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan, yang menjalani hemodialisis hanya sekitar 19,33% (137.974 pasien). Dari data tersebut, menunjukkan bahwa pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis masih sedikit. Berdasarkan data dari RSUD Dr. Soegiri Lamongan pada tahun 2023, didapatkan rata-rata jumlah pasien yang menjalani hemodialisis setiap harinya sekitar 63 pasien. Jumlah seluruh pasien penyakit ginjal kronik reguler yang rutin menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Soegiri Lamongan sebanyak 190 pasien⁽²⁾.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti dengan menyebarkan kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale* (ZSAS) pada 5 pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Dr. Soegiri Lamongan, ditemukan 60% (3 pasien) mengalami kecemasan saat menjalani hemodialisis dengan 2 pasien dengan kecemasan sedang dan 1 pasien mengalami kecemasan berat. Sedangkan, 40% (2 pasien) merasa tenang saat menjalani hemodialisis karena sudah terbiasa dengan proses hemodialisis.

Faktor yang menyebabkan kecemasan pada pasien hemodialisis meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lamanya menjalani hemodialisis⁽³⁾. Dalam menurunkan kecemasan terdapat terapi farmakologi dengan pemberian obat anti cemas (*anxiolytic*). Namun, bila dikonsumsi terus-menerus dapat menimbulkan efek ketergantungan⁽⁴⁾. Terdapat beberapa tindakan non farmakologis yang dapat menurunkan kecemasan seperti terapi relaksasi otot, musik, murottal, *mindfulness*, dan aroma terapi. Pemberian terapi non-farmakologi sangat diperlukan pasien penyakit ginjal kronik untuk mengurangi kecemasan selama proses hemodialisis.

Berdasarkan penelitian Silitonga (2019), menunjukkan terjadi penurunan kecemasan dari 60% (18 pasien) mengalami kecemasan sedang menjadi 53,3% (16 pasien) dengan kecemasan ringan setelah pemberian intervensi relaksasi otot progresif⁽⁵⁾. Dari penelitian tersebut, didapatkan hasil bahwa relaksasi otot progresif dapat menurunkan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis⁽⁶⁾. Berdasarkan penelitian Astuti (2022), terapi *mindfulness* dapat menurunkan kecemasan pada 33 pasien penyakit ginjal kronik dari 85% (28 pasien) mengalami kecemasan sedang menjadi 15% (18 pasien) dengan kecemasan ringan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada pemberian terapi *mindfulness* dalam menurunkan kecemasan⁽⁷⁾.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intervensi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* dilakukan secara terpisah untuk membantu menurunkan kecemasan. Namun, penelitian yang menggabungkan kedua hal ini masih belum ada. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memadukan kedua intervensi tersebut dalam menurunkan kecemasan. Sehingga peneliti merumuskan penelitian dengan judul “Pengaruh Kombinasi Relaksasi Otot Progresif dan *Spiritual Mindfulness* terhadap Kecemasan pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Dr. Soegiri Lamongan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi Eksperimen* dengan *pretest-posttest with control group*. Populasi penelitian sebanyak 190 pasien hemodialisis dengan sampel 66 pasien dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 33 kelompok perlakuan dan 33 kelompok kontrol dengan teknik *purposive sampling*. Uji analisis yang digunakan yaitu *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah dan melakukan hemodialisis rutin sebanyak 2 kali dalam seminggu, mengalami kecemasan ringan sampai berat, kesadaran penuh, dan mampu melakukan pergerakan. Kriteria eksklusi yaitu pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis karena kegawatan atau cito, memiliki gangguan dalam pergerakan, memakai alat bantu oksigen, gelisah, dan penurunan kesadaran. Sedangkan, kriteria drop out adalah pasien penyakit ginjal kronik yang tidak mengikuti 1 kali intervensi kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* serta mengalami perburukan kondisi atau meninggal selama durasi penelitian.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale* (ZSAS). Kuesioner ZSAS sudah di uji validitas dan reliabilitas pada 45 responden dengan nilai r tabel 0,288 dan dapat dikatakan valid karena nilai r hitung > r tabel. Selain itu, hasil uji reliabilitas kuesioner tersebut nilai *Cronbach Alpha (α)* 0,914 dapat dikatakan reliabel karena >0,60 (8).

Pada kelompok perlakuan diberikan pre-tes kecemasan, lembar persetujuan dan *informed consent*, kemudian diberikan intervensi sesuai standar operasional prosedur selama 20 menit. Intervensi diberikan sebanyak 3 kali pertemuan selama 2 minggu. Setelah intervensi ke-3 di hari ke-8, akan diberikan post-tes kecemasan.

Sedangkan pada kelompok kontrol diberikan lembar pre-tes kecemasan kemudian mendapatkan terapi standar berupa 1 kali edukasi dan pada hari ke-9 diberikan post-tes kecemasan. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh RSUD Dr. Soegiri Lamongan dengan no. 44/0054.4/413.209/KEPK/2024.

HASIL

Penelitian dilakukan di ruang hemodialisa RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Pengumpulan data berlangsung selama 2 minggu di bulan Maret 2024. Pada penelitian ini akan dipaparkan pada data umum dan data khusus sebagai berikut:

Tabel 1
Kecemasan pada Kelompok Perlakuan
Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi
Kombinasi Relaksasi Otot Progresif dan
Spiritual Mindfulness

Tingkat Kecemasan	Pre Tes		Post Tes	
	F	%	F	%
Kecemasan ringan (21-44)	17	51,5	19	57,6
Kecemasan sedang (45-59)	9	27,3	10	30,3
Kecemasan berat (60-74)	7	21,2	4	12,1
Kecemasan sangat berat atau panik (75-80)	0	0	0	0
Total	33	100	33	100

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian sebelum diberikan intervensi didapatkan bahwa sebagian besar pasien pada kelompok perlakuan mengalami kecemasan ringan sebanyak 17 pasien (51,5%). Setelah diberikan intervensi kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* terjadi penurunan kecemasan menjadi 19 pasien (57,6%) dengan kecemasan ringan.

Tabel 2
Kecemasan sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol pada pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa

Tingkat Kecemasan	Pre Tes		Post Tes	
	F	%	F	%
Kecemasan ringan (21-44)	23	69,7	25	75,8
Kecemasan sedang (45-59)	8	24,2	7	21,2
Kecemasan berat (60-74)	2	6,1	1	3
Kecemasan sangat berat atau panik (75-80)	0	0	0	0
Total	33	100	33	100

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian pada kelompok kontrol didapatkan bahwa sebagian besar pasien mengalami kecemasan ringan sebanyak 23 responden (69,7%) dengan nilai rerata skor pre-tes yakni 44,36. Sedangkan, setelah mendapatkan intervensi standar dari ruangan hemodialisa RSUD Dr. Soegiri Lamongan berupa edukasi, terjadi penurunan dengan didominasi oleh kecemasan ringan sebanyak 25 pasien (75,8%), dengan nilai rerata post tes kecemasan pada kelompok kontrol yaitu 37,33.

Tabel 3
Tingkat Kecemasan pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol Sebelum dan Sesudah Pemberian Intervensi

	Kecemasan Pre Tes		Kecemasan Post Tes		p
	Min - Max	Mean ± SD	Min - Max	Mean ± SD	
Perlakuan	32-67	46,82 ± 9,948	31-65	44,36 ± 9,394	0.000
Kontrol	31-61	41,70 ± 7,460	29-60	38,39 ± 7,616	0.000
	<i>p</i> = 0,023		<i>p</i> = 0,006		

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan pada tabel 3 pada kecemasan pre-tes kelompok perlakuan didapatkan hasil nilai minimum 32, nilai maksimum 67, nilai rerata

41,70, dan nilai standar deviasi 9,948. Sedangkan, pre-tes kelompok kontrol didapatkan nilai minimum 31, maksimum 61, nilai rerata 41,70, dan standar deviasi 7,460. Post-tes kecemasan pada kelompok perlakuan didapatkan nilai minimum 31, maksimum 65, nilai rerata 38,39, dan standar deviasi 9,394. Sedangkan, post-tes kecemasan pada kelompok kontrol didapatkan nilai minimum 29, maksimum 60, nilai rerata 38,39, dan standar deviasi 7,616.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok perlakuan $p=0,000$ ($<0,05$) yang artinya H_0 ditolak ada pengaruh kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* terhadap kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Sedangkan pada kelompok kontrol dengan uji *Wilcoxon* $p=0,000$ ($<0,05$) yang artinya H_0 ditolak ada pengaruh pada kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil uji normalitas *Shapiro Wilk* didapatkan hasil tidak normal dan dilanjutkan dengan uji *Mann Whitney* dengan nilai taraf signifikansi pre perlakuan dengan pre kontrol $p=0,023$ dan post perlakuan dengan post kontrol $p=0,006$ ($<0,05$). Maka H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diatas, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyana (2023), bahwa relaksasi otot progresif dapat menurunkan kecemasan pasien yang menjalani hemodialisis⁽⁶⁾. Terapi relaksasi otot progresif dapat membuat pikiran merasa tenang, melepaskan ketegangan, mengurangi kelelahan dan membuat tubuh menjadi lebih santai. Selain itu, hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2022), bahwa praktik *mindfulness* yang dilakukan dengan rutin 3 kali dalam 2 minggu dengan durasi 15-20 menit efektif menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis karena membuat individu menjadi semakin santai dan

mudah untuk menyadari berbagai hal positif dalam dirinya⁽⁷⁾.

Pemberian *spiritual mindfulness* dengan bacaan zikir akan memberikan pandangan optimis dan positif kepada tuhan sehingga dapat membangkitkan energi saat mengucapkannya baik secara lisan maupun dalam hati. Pasien penyakit ginjal kronik yang membaca zikir, akan berkonsentrasi untuk mengingat tuhan. Sehingga, muncul perasaan senang dalam diri dan berkurangnya kecemasan. Gerakan pasien saat memejamkan mata akan memberikan efek ketenangan dan kenyamanan dalam pikiran. Pemberian kombinasi intervensi dinilai paling baik untuk meningkatkan kualitas pasien dengan gangguan kecemasan⁽³⁾.

Pemberian edukasi dengan pendekatan psikologis kepada pasien penyakit ginjal kronik dinilai lebih efektif untuk menurunkan kecemasan karena dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, dan komunikasi yang baik antara pasien dengan perawat. Selain itu, pemberian edukasi juga dapat meningkatkan motivasi diri dan semangat pasien untuk tetap melakukan terapi hemodialisis dengan rutin dan menjaga pola diet yang dianjurkan⁽⁶⁾.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nikmah (2022), menunjukkan perbedaan antara kelompok perlakuan dengan pemberian intervensi relaksasi otot progresif untuk menurunkan kecemasan pada pasien hemodialisis dengan kelompok kontrol⁽⁹⁾. Pemberian jenis intervensi yang berbeda antara kelompok perlakuan dan kontrol akan mempengaruhi hasil penelitian. Pasien penyakit ginjal kronik yang berbeda antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol juga dapat mempengaruhi hasil penelitian⁽¹⁰⁾.

Pada pasien penyakit ginjal kronik sangat memerlukan pemberian *dialysis exercise* karena akan membuat pasien lebih nyaman selama proses hemodialisis berlangsung. Intervensi berupa *dialysis exercise* dapat membuat pasien menurunkan ketegangan otot

sehingga kecemasan menurun. Sedangkan, pemberian edukasi dapat meningkatkan pemahaman dan penyelesaian masalah yang dialami pasien penyakit ginjal kronik dengan perawat⁽¹¹⁾. Jenis intervensi yang diberikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol juga mempengaruhi hasil.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

- Sebagian besar pasien penyakit ginjal kronik pada kelompok perlakuan mengalami kecemasan ringan sebelum diberikan intervensi kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* dan setelah diberikan intervensi sebagian besar pasien penyakit ginjal kronik mengalami kecemasan ringan.
- Sebagian besar kecemasan pre-tes pasien penyakit ginjal kronik pada kelompok kontrol dalam kategori kecemasan ringan dan sebagian besar kecemasan post-tes pada kategori kecemasan ringan.
- Terdapat perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah kombinasi relaksasi otot progresif dan *spiritual mindfulness* pada pasien penyakit ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Dr. Soegiri Lamongan. Selain itu, terdapat perbedaan kecemasan sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.
- Terdapat perbedaan kecemasan sebelum diberikan intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Selain itu, terdapat perbedaan kecemasan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Saran

- Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai terapi alternatif menurunkan kecemasan selama pasien penyakit ginjal kronik menjalani hemodialisis
- Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai referensi atau sumber rujukan bagi

peneliti yang akan datang dalam menurunkan kecemasan

REFERENSI

1. Damanik H. Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia. *J Ilm Keperawatan Imelda* [Internet]. 2020;6(1). Available from: <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/jurnalkeperawatan>
2. Kemenkes. Laporan Kinerja Pencegahan Pengendalian Penyakit Tidak Menular (P2PTM) Kementerian Kesehatan. 2022; https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
3. Kamil I, Agustina R, Wahid A. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Ulin Banjarmasin. 2018;9(2):366–77. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/AJPM/article/view/4450>
4. Suci. Penerapan Relaksasi Benson Kombinasi Unsur Keyakinan untuk Menurunkan Kecemasan pada Pasien Chronic Kidney Disease yang Menjalani Hemodialisis: Studi Kasus. *J Keperawatan Klin dan Komunitas*. 2023;7(1):11–8. <https://doi.org/10.22146/jkkl.82351>
5. Silitonga E. Progressive Muscle Relaxation Menurunkan Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Terapi Hemodialisis. *J Kesehat Surya Nusant*. 2019; <https://doi.org/10.48134/jurkessutra.v7i2.1>
6. Riyana. Pengaruh Progressive Muscle Relaxation Terhadap Tingkat Fatigue Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis. *J Keperawatan Galuh*. 2023;5(1):23–30. <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v5i1.9583>
7. Astuti. Efektivitas Terapi Mindfulness Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis. *Karya Kesehat Siwalama* [Internet]. 2022;1:2. Available from: <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/KKS>
8. Adi A. Efektivitas Art Therapy Dalam Menurunkan Kecemasan Warga Binaan Masyarakat Dengan Stigma Hunter Di Lembaga Masyarakat Perempuan Kelas Ii A Malang. 2022; <http://etheses.uin-malang.ac.id/47581/>
9. Nikmah, Nur Ayu Hijratun., Oktarina, Yosi. N. Pengaruh Terapi Relaksasi Otot Progresif Terhadap Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. *J Borneo Holist Heal*. 2022;000(1):79–88. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v5i1.2683>
10. Hidayatulloh AI, Dewi HA, Lestari GL, Apriliani SS, Keperawatan F, Kencana UB, et al. Pengaruh Terapi Psikoedukasi Dengan Menggunakan Video. 2023;7(1):1356–62. <https://doi.org/https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/download/1910/873/8781>
11. Manalu LO, Latifah NN, Arifin A. Efektivitas Pemberian Edukasi Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronis yang dihemodialisa di RSKG Ny . Ra Habibie Bandung. *Risenologi J* [Internet]. 2021;6(September):70–5. Available from: <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61a.215>